

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas Ternak Sapi Perah mempunyai potensi pengembangan usaha yang menjanjikan, dapat dilihat dari kebutuhan susu nasional tahun 2019 sebesar 4.332.880 ton (Badan Pusat Statistik, 2020) hanya mampu dipenuhi 22% saja dari total produksi Susu Segar Dalam Negeri. Potensi di atas belum termasuk produksi daging sapi perah jantan yang bisa mencapai bobot hidup lebih dari satu ton per ekor, ditambah hasil sampingan berupa pupuk organik serta biogas. Hal tersebut mempengaruhi bahwa usaha ternak sapi perah sangat perlu untuk dikembangkan secara serius, dapat dimulai dengan usaha swasembada susu sapi yang secara tidak langsung akan membantu upaya swasembada daging serta dilanjutkan dengan pertanian organik dan pengembangan energi alternatif biogas. Kabar baik yang terjadi saat ini adalah sebagian besar peternak sapi perah rakyat telah tergabung di dalam wadah koperasi, sehingga pendataan serta penerapan teknologi dapat dilakukan melalui koperasi.

Peningkatan Produksi dan kualitas susu sapi menjadi fokus utama guna meningkatkan pendapatan pelaku usaha ternak sapi perah yang sebagian besar adalah peternak rakyat. Manajemen pemeliharaan usaha sapi perah harus sudah mengacu pada standar operasional tertentu, dengan kata lain usaha sapi perah harus mengarah pada usaha komersial, dan dapat bersaing dengan usaha-usaha ternak lainnya. Pemahaman manajemen usaha ternak sapi perah dapat difokuskan pada pemberian teknologi, yang dapat meningkatkan hasil usaha (Rusdiana & Soeharsono, 2019) Peningkatan hasil usaha ternak sapi perah akan mendorong pertumbuhan usaha secara

berkelanjutan, bahkan semakin besar hasil usaha yang diperoleh pertumbuhan yang terjadi bisa berlipat.

Faktor pendukung lain dalam peningkatan usaha sapi perah adalah iklim dan lahan Hijauan yang subur serta belum ditanami secara optimal. Hijauan makanan ternak sangat melimpah meliputi rumput dan leguminosa, ditambah hijauan limbah pertanian seperti jerami dan batang jagung. Ketersediaan Air bersih sepanjang waktu baik itu air permukaan ataupun air tanah menjadi keunggulan selanjutnya untuk peningkatan usaha sapi perah.

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra peternakan di Indonesia, termasuk sentra produksi susu sapi yang mencapai 512.846.753 Kg dan populasi ternak perah sebanyak 280.364 ekor. Pada Tahun 2018 (Triyono, 2019). Kabupaten Mojokerto memiliki potensi untuk pengembangan produksi susu sapi dengan kontribusi sebesar 4.240.746 Kg dan populasi 2.238 ekor pada Tahun 2018 dari total produksi pemerintah provinsi jawa timur sebesar 0,83 persen. Produksi Susu Sapi Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 tiap kabupaten dapat dilihat pada table di Bawah ini.

Tabel 1. Produksi Susu Sapi Perah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur 2018

Kabupaten / Kota	Susu Sapi Segar (liter / tahun)
Pasuruan	166 097 930
Sidoarjo	8 257 909
Mojokerto	4 240 746
Jombang	10 364 857
Nganjuk	12 692
Madiun	365 837
Magetan	603 380
Ngawi	86 895
Bojonegoro	45 597
Tuban	161 097
Lamongan	42 582
Gresik	1 025 648
Jawa Timur	512 846 753

Sumber: BPS, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Mojokerto mampu menyediakan susu segar yang cukup tinggi, tetapi masih lebih rendah dibandingkan peringkat tiga besar yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Jombang dan Kabupaten Sidoarjo. Usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Mojokerto mengalami stagnasi sejak tahun 1980an, populasi ternak sapi perah dan produksi susu segar tidak mampu meningkat dari 1980 sampai sekarang. Dalam periode yang sama pemerintah telah melakukan penetrasi untuk peningkatan produktivitas usaha sapi perah di Kabupaten Mojokerto, namun seakan tidak ada pengaruhnya sama sekali dalam peningkatan usaha sapi perah.

Usaha peternakan sapi perah yang ada di Indonesia beberapa tahun ini belum bisa berkembang dikarenakan beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya produktivitas peternakan dan pendapatan peternak sapi perah. Kinerja produksi sapi perah pada saat penelitian ini hanya mencapai 7-10 liter / ekor / hari. Manajemen yang buruk, teknik pemeliharaan ternak dan aspek manajerial usaha yang tidak tepat menyebabkan jumlah produksi susu dan kualitas susu yang rendah, rendahnya produktivitas dan efisiensi juga menyebabkan rendahnya pendapatan peternak sapi perah. (Mukson et al., 2017). Kecamatan Pacet merupakan daerah pengembangan Sapi Perah di Kabupaten Mojokerto dengan Populasi Ternak Sapi Perah Mencapai 1752 ekor pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet merupakan sentra produksi susu sapi dengan jumlah populasi 523 ekor dan produksi susu tertinggi di kecamatan Pacet. Produksi susu sapi rata-rata perhari di Desa Cepokolimo mencapai 1.500 Kg dari \pm 125 induk laktasi. Secara umum usaha sapi perah yang dijalankan oleh peternak anggota yang tergabung dalam kelompok tani cenderung berupa industri rumahan dengan

kepemilikan masing-masing 2-3 ekor sapi perah, dan teknologi yang digunakan masih sederhana sehingga produksi susunya rendah. Selain itu, petani memiliki keterbatasan dalam membesarkan usahanya. Hal ini menjadikan petani tidak menghitung biaya input produksi yang dikeluarkan untuk usaha serta pendapatan yang diperoleh (Dolewikou et al., 2016).

Peternak sapi perah sebagian besar juga berupa industri rumahan yang tidak pernah menghitung biaya input produksi terutama tenaga kerja. Tenaga kerja yang dipergunakan dalam usaha ternak sapi perah rakyat berasal dari keluarga sendiri, sehingga tidak pernah dihitung sebagai biaya.

Tabel 2. Jumlah Sapi Potong dan Sapi Perah Berdasarkan Kecamatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah (ekor)	
	Sapi potong	Sapi perah
Jatirejo	1411	10
Gondang	1611	7
Pacet	3027	302
Trawas	2223	6
Ngoro	2222	2
Pungging	1468	5
Kutorejo	1653	-
Mojosari	381	3
Bangsalsari	531	2
Mojoanyar	204	-
Dlanggu	2045	2
Puri	1050	14
Trowulan	1342	8
Sooko	161	2
Gedek	512	-
Kemlagi	2217	-
Jetis	3340	-
Dawar Blandong	4680	2
Mojokerto	30078	365

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2015

Berdasarkan tabel diatas kecamatan pacet memiliki populasi sapi perah terbanyak di kabupaten Mojokerto. Usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto secara umum mempunyai tingkat produktivitas yang rendah. Hal tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan/ketrampilan petani yang mencakup aspek produksi, pemberian

pakan, pengelolaan hasil pasca panen, penerapan sistem recording, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Kondisi di atas banyak dialami peternak sapi perah dan anehnya mereka sangat menikmatinya, tidak pernah terbesit di pemikiran peternak sapi perah rakyat untuk pengembangan usahanya.

Profitabilitas umumnya menjadi daerah pertama yang menjadi fokus perhatian bagi peternak. Profitabilitas yang tinggi selalu menjadi magnet bagi peternak/petani untuk memilih mengusahakan suatu komoditas tertentu (Fauzan, 2020). Hal ini sejalan dengan peternak sapi perah dimana nilai ekonomi dan nilai keberlanjutannya yang tinggi benar-benar menjadi magnet penggerak bagi peternak untuk mengusahakannya. Dari sini dapat kita pahami bahwa profitabilitas usaha ternak yang tinggi merupakan tujuan penting bagi seorang peternak dalam menjalankan usahanya.

Penelitian tentang profitabilitas dan efisiensi usaha ternak sapi perah menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan profitabilitas peternak. Dalam menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak menentu, seorang peternak harus mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan sedemikian rupa sehingga usahanya dapat mencapai tingkat yang efisien dan memperoleh profitabilitas yang cukup untuk menghidupi keluarganya (Fauzan et al. 2020) dan sekaligus mempertahankan penghidupannya secara berkelanjutan.

Dengan melihat kondisi tersebut maka penelitian tentang analisis profitabilitas usaha sapi perah dan faktor yang mempengaruhi sehingga dapat diharapkan dapat mewakili seluruh peternak sapi perah di Kecamatan Pacet, dengan hasil yang diperoleh dapat mengetahui faktor yang menghambat

pertumbuhan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Susu merupakan bahan makanan asal ternak yang memiliki kandungan gizi tinggi. Hal ini mengakibatkan permintaan akan susu meningkat seiring dengan semakin bertambahnya populasi manusia setiap tahunnya. Saat ini sebagian besar kebutuhan susu di Indonesia masih harus diimpor (sekitar 74,89 %), sedangkan 25,11% nya di pasok dari produksi susu domestik yang sebagian besar dihasilkan oleh peternakan sapi perah rakyat.

Tabel 3. Jumlah Populasi Berdasarkan Desa Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

No.	Desa	Populasi (ekor)		Total
		Jantan	Betina	
1	Mojokembang	-	6	6
2	Kembangbelor	2	16	18
3	Pacet	9	45	54
4	Warugunung	8	60	68
5	Wiyu	-	-	-
6	Pandan	-	-	-
7	Candiwatu	-	-	-
8	Sajen	14	39	53
9	Padusan	-	-	-
10	Kemiri	17	82	99
11	Tanjungkenongo	-	-	-
12	Kesimantengah	-	-	-
13	Nogosari	-	-	-
14	Claket	129	422	551
15	Sumberkembar	3	5	8
16	Cembor	33	108	141
17	Kuripansari	-	-	-
18	Cepokolimo	92	480	572
19	Bendunganjati	7	35	42
20	Petak	23	115	138
TOTAL		337	1.413	1.750

Sumber: Dinas Pertanian Kab Mojokerto, 2021

Nurtini (2011) menyatakan bahwa usaha peternakan sapi perah Indonesia dibedakan menjadi dua jenis: 1) Usaha peternakan sapi perah rakyat; 2) Perusahaan peternakan sapi perah. Sebagian besar, susu yang diproduksi dalam negeri berasal dari usaha peternakan sapi perah rakyat. Kontribusi usaha sapi perah rakyat bagi produksi susu nasional adalah sebesar 90%. Berdasarkan data statistik Kabupaten Mojokerto 2020, Kecamatan Pacet terdiri dari 20 Desa, 3 diantaranya terdapat sentra sapi perah yaitu Desa Cepokolimo, Desa Claket dan Desa Cembor. Kecamatan Pacet memiliki jumlah ternak dan peternak terbanyak di Kabupaten Mojokerto. Desa Cepokolimo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pacet salah satu yang memiliki peternak terbanyak.

Peternak menjalankan usaha ternak sapi perah secara sederhana dengan modal terbatas. Peternak dalam pengelolaan ternak sapi perah berharap pendapatan yang sebesar – besarnya, pendapatan peternak sangat dipengaruhi dari besarnya produksi dan produktivitas yang diperoleh. Produksi dan produktivitas dari hasil usaha ternak sapi perah di Desa Cepokolimo masih rendah yang berakibat penerimaan yang diperoleh tidak sebanding dengan pemeliharaannya, sehingga pendapatan bersih yang diperoleh peternak rendah. Usaha ternak sapi perah bisa dikembangkan menjadi usaha ternak yang modern sehingga produksi dan produktivitas dapat optimal.

Kendala yang dihadapi peternak dalam mengusahakan ternaknya terkait dengan keterbatasan modal dan peralatan, pengetahuan tentang informasi pasar dan informasi teknologi, ketrampilan, kebijakan dan kelembagaan penunjang. Dengan melihat dari populasi yang ada saat ini maka perlu dipertimbangkan apakah usaha tersebut masih layak atau tidak untuk dijalankan di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Tingkat harga susu di Desa Cepokolimo dipengaruhi oleh pedagang yang berdatangan untuk membeli susu. Dalam hal ini peternak langsung menjual hasil susu ke pedagang pengumpul

atau koperasi, pedagang perantara atau pedagang besar sehingga peternak memiliki tingkat penawaran yang lemah karena harga lebih banyak dipengaruhi oleh pembeli. Harga susu yang menurun sangat drastis disebabkan permintaan pabrik atau koperasi yang kurang karena pengaruh pandemi. Di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto peternak tidak memiliki dokumen ataupun catatan usaha mulai dari pemeliharaan sampai dengan proses panen sehingga peternak akan sulit untuk mengetahui analisis usahataniannya. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang teridentifikasi, muncul beberapa pertanyaan yang perlu dijawab terkait penelitian ini, antara lain:

1. Berapakah pendapatan usaha ternak sapi perah di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah profitabilitas usaha ternak sapi perah di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana faktor-faktor mempengaruhi profitabilitas usaha ternak sapi perah di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi perah di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk menganalisis profitabilitas usaha ternak sapi perah di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas usaha ternak sapi perah di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan pendapatan dan profitabilitas usaha peternakan sapi perah serta membantu dalam memberikan referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi dan Paguyuban Pedagang Bunga

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan usaha peternakan sapi perah secara pendapatan dan profitabilitas. Sebagai bahan pertimbangan pengembangan usaha peternakan sapi perah untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan usaha peternakan sapi perah.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Analisis Profitabilitas Usaha Sapi Perah Di Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dari yang diketahui oleh

peneliti, ada beberapa yang telah melakukan penelitian seperti yang tersebut di atas. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dari lokasi dan alat analisis yang digunakan.